

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang “Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur” menggunakan metode dasar deskriptif. Hasil penelitian dapat di deskripsikan profil responden yaitu usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, serta pengalaman usaha. Kemudian dianalisis kuantitatif dengan menganalisis biaya yang dikeluarkan, produksi yang dihasilkan serta penerimaan yang diterima sehingga diketahui pendapatan dan keuntungan yang diterima peternak, serta menganalisis kelayakan usaha penggemukan sapi potong tersebut.

A. Profil Peternak

Profil responden merupakan sebuah gambaran mengenai identitas responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, profil peternak dilihat berdasarkan usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman usaha. Peternak merupakan seseorang yang pekerjaannya memelihara binatang untuk tujuan produksi. Keberhasilan peternak dipengaruhi banyak faktor, beberapa diantaranya dari peternak itu sendiri meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman usaha tani dan jumlah sapi yang dipelihara. Hal tersebut adalah faktor internal dari peternak, masih ada beberapa faktor lain yang disebut faktor eksternal yaitu diluar dari peternak seperti pemilihan bakalan sapi, pakan, dan perawatan.

1. Usia Peternak

Seluruh pelaku usaha merupakan kepala rumah tangga yang mempunyai peran sebagai pengambil keputusan maupun mengelola kegiatan usaha

penggemukan sapi potong usia responden perlu diketahui karena usia dapat menentukan produktifitas fisik dalam mengelola usaha penggemukan sapi potong. Tingkat usia responden dapat menggambarkan seberapa besar tingkat produktivitas pelaku usaha penggemukan sapi tersebut. Berdasarkan data BPS tingkat usia produktif berada pada tingkatan usia 15-65 tahun. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha dari peternak karena berhubungan langsung dengan kemampuan fisik maupun pikiran dari peternak terhadap usaha tani yang dilakukan. Gambaran tingkat usia peternak dapat dilihat pada tabel berikut

Table 1. Tingkat Usia Peternak di kecamatan Jabung

Usia	Jumlah	Persentase (%)
30-41	3	9
42-53	26	79
54-65	4	12
Jumlah	33	100

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa usia termuda peternak adalah 30 tahun, tertua 62 tahun. Peternak yang berusia antara 30-41 adalah sebesar 9% yang berjumlah 3 orang, peternak dengan usia antara 42-53 adalah sebesar 79% yang berjumlah 26 orang, peternak dengan usia 54-65 tahun yaitu sebesar 12% dengan jumlah 4 orang. dilihat bahwa pada penelitian ini sebagian besar tingkat usia responden berada pada tingkat usia 42-53 tahun yaitu dengan jumlah 26 reaponden pada tingkat usia ini termasuk dalam kategori usia produktif sehingga responden dapat menerapkan perusahaan pengemukan sapi potong tersebut dengan maksimal serta berdampak positif.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan gambaran mengenai tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden. Tingkat pendidikan responden akan berpengaruh terhadap pola pikir maupun pola pengambilan keputusan dalam penerimaan dan penerapan inovasi baru yang berkaitan dengan usaha atau para pelaku usaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan membawa pelaku usaha untuk berpikir lebih logis dan rasional guna meningkatkan atau mengembangkan usahanya. Walaupun tak selamanya mempengaruhi namun dengan mengetahui tingkat pendidikan pengukuran kemampuan pola pikir akan dengan mudah terukur. Penerapan tersebut dapat berdampak pada pendapatan yang diperoleh. Sebaran tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 2. Tingkat Pendidikan Peternak di Kecamatan Jabung

Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	8	24
SMP	10	30
SMA	14	43
PT	1	3
Jumlah	33	100

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang tergolong cukup tinggi yaitu pada tingkat pendidikan SMA dengan jumlah sebesar 43%. Dapat diketahui tingkat pendidikan seluruh pelaku usaha penggemukan sapi potong di kecamatan jabung cukup bervariasi, baik mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi. Pelaku usaha penggemukan sapi potong memiliki tingkat pendidikan yang berbeda – beda, yaitu SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi yang masing – masing memiliki persentase yang berbeda yaitu di mulai dari tingkat pendidikan tertinggi SMA sebesar 43%,

sampai Perguruan Tinggi sebesar 3%. Pelaku usaha penggemukan sapi potong di dominasi oleh tamatan SMA dengan jumlah 43%. Dari tabel 10 dapat disimpulkan bahwa rata – rata peternak sapi sudah cukup mendapatkan tingkat pendidikan yang cukup baik, karena bagaimanapun juga usaha penggemukan sapi potong sangat bisa dipelajari dari banyak literatur baik buku bacaan, internet hingga lingkungan pergaulan.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga merupakan gambaran mengenai jumlah orang yang berada dalam rumah tangga responden yang masih menjadi tanggungan. jumlah tanggungan keluarga merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh kepala rumah tangga. Anggota keluarga tersebut dapat terdiri dari istri dan anak-anak. Jumlah anggota keluarga responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 3. Jumlah Anggota Keluarga Peternak di Kecamatan Jabung.

Anggota keluarga (orang)	Jumlah	Persentase (%)
2	5	15
3	20	61
4	8	24
Jumlah	33	100

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa keluarga yang memiliki anggota keluarga berjumlah 2 orang sebanyak 15% dengan jumlah 5 responden, keluarga yang memiliki anggota keluarga 3 orang sebanyak 61% dengan jumlah 20 responden, keluarga yang memiliki anggota keluarga 4 orang adalah sebanyak 24% dengan jumlah 8 responden. Sebagian besar responden memiliki jumlah anggota keluarga sejumlah 3 orang yang terdiri dari satu istri dan dua anak, dengan jumlah 20 responden.

4. Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha merupakan gambaran mengenai lama responden dalam melakukan kegiatan usaha penggemukan sapi potong yang diukur berdasarkan jangka waktu yang telah dilalui sejak awal melakukan kegiatan usaha penggemukan. Pengalaman usahatani yang dimiliki para responden akan berpengaruh terhadap keberhasilan dari usaha yang dilakukan. Semakin lama melakukan usaha dan semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka akan memudahkan untuk melakukan perencanaan yang matang terhadap usaha yang dijalankan, sehingga diharapkan semakin mudah untuk mengembangkan usahanya dan siap dengan segala resiko yang mungkin akan terjadi ke depannya. Pengalaman usaha dapat menggambarkan keahlian serta pemahaman responden terhadap pengolahan usaha. Pengalaman usaha responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 4. Pengalaman Usaha Peternak di Kecamatan Jabung.

Pengalaman usaha (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
2 – 6	11	33
7 – 10	18	55
11 - 14	4	12
Jumlah	33	100

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman berusaha yang terbilang cukup lama yaitu pada sebaran 7 - 10 tahun dengan jumlah sebanyak 55% kemudian jangka waktu 2 – 6 tahun sebanyak 33% dan jangka waktu 11 – 14 tahun sebanyak 12%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi potong ini dapat memberikan keuntungan yang positif sehingga penggemukan ini baik untuk dikembangkan. Dengan begitu diharapkan para responden dapat memiliki perencanaan yang lebih baik dalam mengelola usaha penggemukan sapi agar lebih berkembang serta berlanjut.

B. Teknik Usaha Penggemukan Sapi Potong

Usaha penggemukan sapi merupakan pekerjaan pokok masyarakat Kecamatan Jabung. Sapi seolah – olah menjadi hal wajib yang dipelihara oleh masyarakat karena kecintaannya pada hewan bernama latin *bos taurus* tersebut. Memelihara sapi bukan hanya mengejar keuntungan semata namun sebagai hobi, mengisi waktu luang dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitar. Berikut teknik budidaya sapi di Kecamatan Jabung.

1. Pemilihan bakalan

Bakalan sapi untuk penggemukan sapi potong sebaiknya berasal dari jenis sapi potong, baik yang berada di daerah setempat maupun berasal dari luar wilayah perternakan. Sapi bakalan yang berkualitas bisa berupa sapi berdarah murni seperti sapi bali atau sapi hasil persilangan (sapi simmental atau sapi limousin jantan dengan PO betina). Sapi yang umum digemukkan di Kecamatan Jabung adalah sapi simental. Sapi simental memiliki perawakan dan bobot besar hingga dapat mencapai bobot maksimal tidak seperti jenis sapi lokal seperti sapi bali ataupun sapi peranakan ongole (PO).

Umur bakalan sapi yang digunakan di kecamatan Jabung berusia 1,5 – 2 tahun. Sapi bakalan umur 2 tahun ditandai dengan gigi poel (patah) maksimal 4. Umur tersebut merupakan waktu yang paling optimal sapi untuk tumbuh bobot badannya. Umur bakalan sapi yang kurang dari 2 tahun memiliki pertumbuhan bobot hariannya masih agak lambat (belum optimal).

Selain umur, sapi bakalan yang dipilih harus memiliki kondisi fisik yang baik, yakni terlihat sehat, segar, aktif, tidak lesu, dan pertumbuhan normal (tidak cacat). Sapi bakalan yang sehat dan normal tentunya dapat mengoptimalkan

program penggemukan sehingga hasilnya maksimal. Berikut adalah berbagai ciri fisik bakalan sapi yang berkualitas secara umum:

- a. Badan kompak (proporsional). Rangka tubuh tampak kokoh dan lebar
- b. Tubuh panjang dengan tinggi tubuh bagian depan dan belakang relative sama.
- c. Dada lebar, bakalan sapi yang baik umumnya memiliki dada yang lebar (tidak sempit) sehingga penambahan daging selama penggemukan di bagian ini cukup banyak.
- d. Bulu pendek dan kering.
- e. Memiliki mata bersinar dan responsif terhadap lingkungan.
- f. Perut kecil, tetapi pantat lebar. Bakalan sapi dengan perut besar (buncit) mengidentifikasi terserang cacingan. Selain itu, perut bakalan sapi yang terlalu besar biasanya juga memengaruhi jumlah karkas yang dihasilkan karena konsentrasi penambahan lebih banyak terserap ke perut sehingga mengurangi penambahan daging ke bagian lain, seperti dada, paha, atau pantat.
- g. Memiliki kaki kokoh dengan tulang kaki besar. Kaki yang kokoh sangat penting untuk menopang bobot seiring penambahan bobot sapi.
- h. Bentuk kaki sapi normal dan lurus, sejar, tidak membentuk X maupun O.
- i. Tidak terlalu kurus dan gemuk. Bakalan sapi yang terlalu kurus biasanya membutuhkan waktu lebih lama untuk digemukkan. Selain itu, Bakalan sapi yang terlalu kurus kemungkinan menderita penyakit seperti cacingan ataupun pernah memakan sesuatu yang tidak seharusnya, seperti karet dan plastik. Sebaliknya, bakalan yang terlalu gemuk juga kurang ideal untuk digemukkan karena pertam tidak sebanyak bakalan sapi yang badannya ideal.

Sapi simental biasa dikenal dengan sapi metal, secara umum hampir sama dalam bentuk fisik namun ada beberapa perbedaan jika dilihat lebih jeli, seperti yang sangat mencolok adalah warna bulunya yang coklat kemerahan sedangkan pada bagian muka dan lutut kebawah serta ujung ekor berwarna putih. Persentase karkas sapi jenis ini termasuk tinggi dan mengandung sedikit lemak, serta memiliki rumen yang besar.

2. Pemberian Pakan Sapi Potong

Di kecamatan Jabung para peternak memberikan pakan pokok berupa kulit singkong dan tambahan pakan konsentrat untuk sapi potong. Penambahan pakan penguat berupa konsentrat guna mendapatkan pertumbuhan daging dan lemak sapi potong dengan lebih cepat. Makanan tambahan konsentrat sebagai penguat berasal dari sumber makanan yang berasal dari limbah pertanian contoh pakan konsentrat atau bahan-bahan konsentrat yang di berikan pada sapi potong antara lain bekatul, polar, bungkil sawit, kopra, tepung ikan garam, mineral dan masih banyak lagi.

Pemberian pakan berupa kulit singkong di berikan 2 kali dalam sehari, yaitu pada pagi dan sore hari secara teratur sebanyak kurang lebih 8 kg. Pakan konsentrat sebagai penguat juga di berikan 2 kali dalam sehari sebanyak kurang lebih 5 kg pada waktu pagi dan sore hari di campurkan dengan kulit singkong.

Adapun hijauan yang dapat di berikan untuk sapi potong sebagai makanan selingan ataupun penambah serat pakan untuk sapi potong. Jumlah nutrisi atau pun kandungan gizi yang di berikan untuk sapi potong harus sesuai dan cukup untuk menjamin laju peningkatan pertumbuhan sapi setiap harinya. Umumnya pemberian hijauan dapat di berikan sekitar 6-10 kg setiap harinya pada waktu siang hari.

pemberian pakan konsentrat dan pakan pokok kulit singkong juga dapat mempercepat laju pertumbuhan sapi potong.

3. Kandang sapi

Pelaku usaha penggemukan sapi potong di kecamatan Jabung memanfaatkan lahan milik masing-masing sebagai tempat untuk pembuatan kandang. Kandang sapi potong dengan jumlah pemeliharaan yang cukup banyak s jauh dari pemukiman di karenakan dapat mengganggu aktifitas warga. Untuk pemeliharaan sapi potong dapat di terapkan kandang dengan ukuran (luas dan panjang) = 2,5 X 2m lalu dalam pembuatan lantai berbahan semen sehingga lantai kuat dan mudah di bersihkan serta tidak becek atau kotor.

Tempat pakan dan minum untuk sapi dari bahan yang kuat dan tidak mudah bocor. Di sisi lain perlunya membuat penampungan untuk kotoran sapi yang letaknya terpisah dari kandang sapi agar sapi terhindar dari berbagai macam penyakit. Kandang yang di buat benar benar kokoh agar tidak mudah rusak, karena sapi yang di pelihara adalah sapi jantan yang tentunya memiliki tenaga yang cukup besar.

Untuk atap kandang sapi menggunakan bahan yang dapat menahan panas dan hujan serta atap di buat tidak terlalu rendah karena atap yang terlalu rendah akan membuat suhu dalam kandang cepat meningkat ketika terik matahari pada siang hari, hal ini akan mengakibatkan sapi dalam kandang mudah stress karena kepanasan dan sapi akan sering haus.

Pembersihan kandang juga di lakukan setiap hari pada pagi dan sore hari pembersihan kandang di lakukan dengan cara membuang kotoran sapi serta membersihkan dan menyiram lantai dengan air tujuannya supaya badan sapi tidak

kotor adapun tujuan lain yaitu supaya sapi tidak mudah terkena penyakit yang di sebabkan oleh kotoran sapi yang menumpuk di lantai.

4. Pencegahan penyakit

Pencegahan penyakit sangat di perlukan dalam pemeliharaan sapi potong guna untuk menjaga agar sapi terhindar dari berbagai macam penyakit. Memperhatikan dan membersihkan kandang secara teratur adalah hal yang sangat baik guna mencegah penyakit yang menular pada sapi potong, adapun penyakit yang dapat di bawa dari hewan lain yaitu lalat penyakit yang di bawa oleh lalat misalnya seperti antraks, yang sangat membahayakan sapi oleh karena itu membersihkan kandang serta membersihkan pembuangan limbah setiap hari dapat mencegah adanya penyakit yang di akibatkan dari hewan lain.

Meskipun terdapat daerah yang di nyatakan bebas dari penyakit seperti antraks, ingusan, TBC, penyakit mulut dan kuku dan penyakit lainnya, Tidak ada salah nya untuk memberi vitamin kepada sapi yang di pelihara untuk di gemukkan. Pengawasan untuk kesehatan sapi harus di lakukan setiap hari agar sapi tidak terjangkit berbagai macam penyakit.

5. Memandikan sapi

Menjaga kesehatan sapi dengan cara memelihara kebersihan kandang dan kebersihan badan sapi hal ini sangat di butuhkan dalam usaha penggemukan sapi potong. Memandikan sapi selain membuat sapi lebih segar, juga dapat menghilangkan kutu dan bibit penyakit yang menempel pada tubuh sapi potong yang di pelihara.

Waktu yang dilakukan untuk memandikan dan membersihkan tubuh sapi adalah pukul 08.00 pagi hingga pukul 12.00 siang. Sapi yang sering di mandikan cenderung akan lebih jinak dan tidak beringasan serta sapi tampak sehat. Selain itu sapi yang bersih juga akan lebih menarik calon pembeli yang datang ke kandang sapi.

C. Analisis Ekonomi

Usaha penggemukan sapi potong ini bertujuan menghasilkan keuntungan. Agar suatu usaha memperoleh keuntungan yang diharapkan, perencanaan harus dibuat dengan pertimbangan yang matang. Pemanfaatan faktor produksi berupa sumberdaya yang dapat dimanfaatkan seefektif dan seefisien mungkin untuk dapat memberikan pendapatan yang semaksimal mungkin. Sumber daya tersebut dapat berupa tenaga kerja, modal serta manajemen yang baik. Dalam usaha penggemukan sapi potong terdapat beberapa faktor-faktor produksi berupa kandang, serta sarana produksi di antaranya sapi, obat-obatan, pakan, tenaga kerja, peralatan dan lainnya.

Menurut Soekartawi *et. al.* dalam Tika. (2011), biaya usahatani didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga. Biaya dalam kegiatan usaha ditunjukan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi usahatani yang dikerjakan.

Menurut Soekartawi dalam Tika (2006) mengemukakan bahwa biaya usahatani dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit.

1. Biaya Sarana Produksi

Biaya produksi penggemukan sapi potong di kecamatan Jabung kabupaten Lampung Timur dapat diuraikan menjadi beberapa bagian diantaranya Biaya eksplisit yaitu biaya yang secara nyata di bayarkan oleh pengusaha selama proses produksi. Besar kecilnya biaya tentu tergantung pada besar kecilnya jumlah ternak tersebut Biaya eksplisit terdiri dari sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan, dan biaya lain-lain. Penggunaan biaya ekplisit dapat dilihat sebagai berikut.

Table 5. Rata-rata pembelian bakalan Sapi Potong di kecamatan Jabung.

Jenis Biaya	Volume(kg)	Jumlah	Harga	Biaya
Sapi (ekor)	7729	20	39000	301.434.545
Total				301434.545

Berdasarkan tabel 12 di atas diketahui bahwa Pengeluaran biaya bakalan merupakan pengeluaran utama dalam usaha penggemukan sapi. Bakalan sapi yang digunakan rsponden dalam penggemukan di kecamatan Jabung pada saat penelitian yaitu keseluruhan menggunakan sapi jantan jenis Simental. Bakalan sapi biasanya responden beli di pasar hewan kecamatan Jabung maupun peternak di sekitar kecamatan Jabung. Rata – rata kepemilikan sapi 20 ekor dengan rata – rata biaya yang digunakan untuk membeli bakalan sebesar Rp. 301.434.545,- dan apabila dihitung dalam jumlah satuan rata – rata harga bakalan sapi per ekor adalah Rp. 15.071.550,-. Harga bakalan sapi itu sendiri dipengaruhi oleh bobot sapi, rata – rata untuk berat bakalan sapi 386 kg dengan berat keseluruhan 7729. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa pengeluaran bakalan merupakan biaya utama usaha penggemukan sapi dengan persentase mencapai 62,15-83,72%

sedangkan biaya pakan antara 10,46-26,93% (Sahala *et al.*, 2016; Sukanata *et al.*, 2014).

2. Pembelian Pakan

Pakan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam usaha penggemukan sapi, karena pakan berhubungan langsung dengan pertumbuhan sapi. Ada tiga jenis pakan yang digunakan di kecamatan Jabung, yaitu pakan kulit singkong, konsentrat dan pakan hijauan yang bermanfaat untuk melengkapi zat-zat makanan yang diperlukan oleh sapi

Table 6. Rata-rata pembelian pakan Sapi Potong di kecamatan Jabung

Jenis Biaya	Volume(kg)	Harga	Biaya
Konsentrat	9.915	3000	29.745.455
Hijauan	11.288	800	9.030.303
Kulit singkong	14.576	1000	14.475.758
Total			53.315.515

Berdasarkan tabel 13 pemberian pakan secara efektif dan efisien dapat memberikan pertumbuhan yang optimal pada sapi. Berdasarkan Tabel 13, rata – rata pemberian pakan selama 1 periode sebesar 35.779 kg dengan biaya Rp. 53.351.515,-. Jika dihitung dalam satuan, per satu ekor sapi membutuhkan biaya pakan sebesar Rp. 2.667.800,-. Biaya pakan akan mempengaruhi biaya sarana produksi, semakin banyak takaran pakan yang diberikan oleh peternak maka biaya untuk pakan semakin tinggi.

3. Tenaga Kerja Luar Keluarga

Pada usaha penggemukan sapi potong di kecamatan Jabung seluruh pekerjaan dilakukan dengan tenaga kerja luar keluarga. Seluruh pekerjaan mulai dari

pembuatan pakan, pemberian pakan hingga pembersihan kandang dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga.

Table 7. Rata-rata Penggunaan Piaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Jabung

Jenis Biaya	Jumlah(orang)	Upah	Biaya
Tenaga Kerja	2	50.909	9.163.636
Total			9.163.636

Berdasarkan tabel 14 rata-rata upah tenaga kerja dalam satu periode yaitu 3 bulan membutuhkan biaya sebesar Rp 9.163.636 Pemakaian waktu tenaga kerja yaitu rata – rata 5 jam/hari yaitu 2 jam pagi hari 1 jam siang hari dan 2 jam di sore hari. Dalam hal ini diketahui bahwa ketersediaan tenaga kerja luar keluarga sangat mempengaruhi biaya yang dikeluarkan.

4. Penggunaan obat – obatan

Dalam usaha penggemukan sapi potong ini penggunaan obat-obatan juga di perlukan,. Biasanya obat- obatan yang di berikan yaitu obat cacing, injectamin, biosalamin dan gusanek.

Table 8. Rata-rata penggunaan biaya obat – obatan usaha penggemukan sapi potong di kecamatan Jabung.

Jenis Biaya	Volume(ml)	Harga/botol	Biaya
Injectamin	400	100.000	400.000
Obat cacing	1000	400.000	400.000
Bio salamin	20	150.000	300.000
Gusanek	-	200.000	200.000
Total			1.300.000

Berdasarkan tabel 15 biaya penggunaan obata- obatan keseluruhan yaitu sebesar Rp 1.300.000. Obat cacing yang di berikan berbentuk cair adapun injectamin yang di gunakan sebagai vitamin untuk menambah nafsu makan lalu ada bio salamin di gunakan untuk kekebalan tubuh sapi supaya sapi tidak mudah sakit

dan gusanek di gunakan ketika sapi mengalami luka hal ini mendukung kesehatan sapi sehingga sapi menjadi sehat.

5. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat tergantung dari jumlah alat yang di gunakan, harga beli dan umur penggunaan masing - masing alat. Dalam usaha penggemukan sapi potong di kecamatan Jabung membutuhkan alat – alat sebagai sarana penunjang.

Table 9. Rata-rata penyusutan alat usaha penggemukan sapi potong di kecamatan Jabung.

Jenis Alat	Biaya (Rp)
Sekop	35.284
Sorong	124.242
Bak	32.898
Ganju	9.520
Terpal	39.280
Tali	74.242
Sabit	5.606
Total	321.073

Berdasarkan tabel 16 total biaya keseluruhan usahaa penggemukan sapi potong di kecamatan Jabung sebesar Rp 321.073. penyusutan alat terbesar yaaitu pada penggunaan sorong sebesar Rp 124.242. sedangkan penyusutan alat terendah yaitu pada penggunaan sabit sebesar Rp 5.606. Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang dikeluarkan secara berkala untuk membeli peralatan usaha yang dibutuhkan dalam penggemukan sapi. Peralatan usaha penggemukan terdiri dari bak,sorong, sekop, ganju, tali serta terpal. Besarnya nilai biaya penyusutan alat tergantung dari jumlah alat yang dimiliki.

6. Biaya Transportasi

Rata – rata biaya transportasi atau biaya lain - lain yang dikeluarkan peternak sebesar Rp. 4.760.606,-. Dengan rata – rata jumlah 20 ekor sapi diperoleh biaya

transport pembelian sapi sebesar Rp. 2.972.727,-. Sedangkan untuk rata - rata biaya transportasi pembelian pakan sapi sebesar Rp. 1.787.879,-. Biasanya untuk pembelian pakan konsentrat peternak langsung membeli untuk kebutuhan selama 1 periode tidak jarang juga pakan di antar ke kandang peternak oleh penjual pakan.

7. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang secara ekonomis harus di perhitungkan sebagai biaya produksi. Biaya implisit yang dikeluarkan terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan milik sendiri, dan bunga modal milik sendiri. Pada usaha penggemukan sapi potong di kecamatan Jabung pekerjaan yang dilakukan dengan tenaga kerja dalam keluarga yaitu pengawasan terhadap para pekerja di kandang sapi mulai dari pembuatan pakan, pemberian pakan hingga pembersihan kandang.

Table 10. Biaya Implisit Usaha Penggemukan Sapi Potong

Jenis Biaya	Jumlah	Harga	Biaya
Bunga Modal Sendiri	-	-	6.249.582
TKDK (HKO)	47	60.000	2.843.182
Sewa Tempat sendiri	-	-	2.500.000
Total			11.592.764

Dari tabel 17 dapat diketahui bahwa biaya implisit yang digunakan dalam usaha penggemukan sapi potong ini ialah Rp 11.592.764 antara lain biaya bunga modal sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya sewa tempat sendiri. Biaya yang paling besar ialah biaya bunga modal sendiri yaitu sebesar Rp 6.249.582 Kemudian biaya tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar Rp 2.843.182 dimana

tenaga kerja dalam keluarga ini ialah pemilik usaha penggemukan sapi serta biaya sewa tempat sendiri yaitu sebesar Rp 2.500.00

8. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri merupakan biaya yang dikeluarkan pelaku usaha karena modal yang digunakan berasal dari modal sendiri. Modal yang digunakan oleh setiap responden berasal dari modal pribadi sehingga dalam analisis data harus diperhitungkan biayanya. Untuk menghitung bunga modal sendiri dengan cara menghitung biaya eksplisit lalu dikalikan dengan suku bunga bank yang berlaku pada lokasi penelitian yaitu sebesar 9% pertahunnya pada bunga bank BRI. Untuk mengetahui bunga pinjaman bank perbulan yaitu dengan cara membagi suku bunga pinjaman bank satu tahun yaitu 9% dengan 12 bulan, menghasilkan bunga pinjaman bank sebesar 0,75% perbulannya. Dalam usaha penggemukan sapi potong sampai siap jual membutuhkan waktu selama 3 bulan, sehingga bunga pinjamannya sebesar 2,25% untuk satu periode. Jadi rata – rata biaya bunga modal sendiri yang dikeluarkan oleh para pelaku usaha penggemukan sapi potong di kecamatan Jabung sebesar Rp. 6.182.619,-

Rata – rata nilai HKO 47 dengan nilai Rp. 2.843.182,-. Pemakaian waktu tenaga kerja yaitu rata – rata 4 jam/hari yaitu 2 jam pagi hari dan 2 jam di sore hari. Dalam hal ini diketahui bahwa ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga mempengaruhi biaya yang dikeluarkan. Semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga yang dimiliki maka semakin kecil biaya yang dikeluarkan peternak untuk membayar tenaga kerja luar keluarga. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian S. Rusdiana dkk (2015) dengan judul penelitian Analisis Ekonomi Usaha Sapi Potong di Lahan Perkebunan Sawit Dan Karet menunjukkan bahwa, hasil

perhitungan tenaga kerja peternak (Rp/HKO/tahun) pada peternak sapi potong di Desa Tanah Rakyat dengan cara digembalakan dilahan perkebunan kelapa sawit dan karet sekitar Rp.5.940.000 atau (297 HKO/tahun) dan perawatan ternak sekitar Rp.900.000/tahun atau (45 HKO/tahun), jumlah biaya untuk tenaga kerja peternak sekitar Rp.6.840.000/tahun atau (342/HKO/tahun). Kegiatan dalam tatalaksana usaha pemeliharaan ternak sapi potong memerlukan kualitas dan intensitas kerja peternak, menuntut tenaga kerja yang cukup banyak waktu yang digunakan untuk mengawasi ternak pada saat digembalakan. Kebutuhan tenaga kerja dapat dipenuhi oleh peternak dan keluarganya, upah tenaga kerja petani ternak sapi potong dihitung sekitar Rp.15.000 - 20.000/hari, dan waktu kerja 8 jam/hari, dihitung berdasarkan 1 HKO kerja/hari.

9. Total biaya (Eksplisit & Implisit)

Total biaya produksi pengeemukan sapi di kecamatan Jabung dapat diuraikan menjadi beberapa bagian diantaranya biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit meliputi biaya sarana produksi seperti bakalan sapi, pakan, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), penyusutan alat dan biaya lain – lain. Sedangkan biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya sewa lahan, bunga modal sendiri.

Berikut ini merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha penggemukan sapi potong di kecamatan Jabung, dapat dilihat pada tabel 19 berikut.

Table 11. Total Biaya Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Jabung

Urian	Nilai (Rp)
A. Biaya Eksplisit	
Biaya Saprodi	356.100.303
Biaya TKLK	9.163.636
Biaya Penyusutan Alat	321.073
Biaya Lain – lain	4.760.606
Total	370.345.619
B. Biaya Implisit	
Bunga Modal Sendiri	6.249.582
Biaya Sewa Lahan	2.500.000
Biaya TKDK	2.843.182
Total	11.592.764
Total A dan B	381.938.383

Dari tabel 18 dapat diketahui bahwa total biaya yang paling besar dalam usaha penggemukan sapi potong ialah biaya eksplisit yaitu biaya yang secara nyata dikeluarkan yaitu sebesar Rp 370.345.619 dimana biaya eksplisit ini yang paling banyak ialah biaya sapi, pakan serta obat-obatan serta biaya implisit sebesar Rp 11.592.764 yaitu biaya yang tidak secara langsung dikeluarkan namun diperhitungkan biaya implisit ini terdiri dari biaya bunga modal sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga serta biaya sewa tempat sendiri. Total biaya keseluruhan adalah penjumlahan biaya eksplisit dengan biaya implisit yaitu sebesar Rp. 381.938.383

10. Produksi dan penerimaan

Dalam proses produksi akan menghasilkan luaran sehingga mendapatkan penerimaan. menurut Rahim dan Diah (2008), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Hasil produksi yang diperoleh dalam kegiatan usaha bervariasi dan perbedaan harga jual akan mempengaruhi penerimaan yang akan diperoleh. Sehingga produksi dan harga jual akan mempengaruhi penerimaan yang akan diperoleh. Produksi dan penerimaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 12. Rata – rata Produksi Dan Penerimaan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Jabung

Uraian	Jumlah
Produksi	
sapi (ekor)	16
volume (Kg)	9.072
Harga jual (Rp/Kg)	47.000
Penerimaan	426.603.333

Berdasarkan tabel 19 diketahui bahwa produksi yang dihasilkan dalam usaha penggemukan sapi ini terbilang besar dimana jumlah penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 426.603.333. Penerimaan ini diperoleh dari produksi sapi yang rata-rata sebanyak 16 ekor sapi dengan volume berat rata-rata sebesar 554 kg yang dikalikan dengan harga jual sapi per /Kg sebesar Rp 47.000 sehingga penerimaan yang diperoleh menjadi besar.

11. Pendapatan

Pendapatan dapat diperoleh dari selisih antara penerimaan total dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit. Oleh karena itu pendapatan yang diperoleh tergantung pada produksi yang dihasilkan serta biaya-biaya yang digunakan. Berikut pendapatan yang diperoleh dalam usaha penggemukan sapi potong di kecamatan Jabung dapat dilihat pada tabel 20.

Table 13. Rata – rata Pendapatan pada Usaha Penggemukan Sapi potong di Kecamatan Jabung

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	426.603.333
Biaya Eksplisit	370.345.619

Pendapatan	56.257.715
-------------------	-------------------

Dari tabel 20 dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh dalam usaha penggemukan sapi potong ini terbilang besar yaitu sebesar Rp 56.257.715. Pendapatan ini diperoleh dari penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan. Biaya sangat mempengaruhi pendapatan yang didapat peternak, pendapatan dalam penelitian ini yang dihitung adalah pendapatan tunai. Dapat diketahui bahwa rata – rata penerimaan sebesar Rp. 426.603.333 dikurangi biaya eksplisit sebesar Rp. 370.345.619 sehingga pendapatan yang diterima dalam usaha penggemukan sapi potong di kecamatan Jabung yaitu sebesar Rp. 56.257.715. Selama satu periode atau selama 3 bulan. Dalam penelitian secara keseluruhan usaha penggemukan sapi layak diusahakan karena pendapatan bernilai positif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ari Abdul Rouf dan Soimah Munawaroh (2016) yang berjudul penelitian Analisis Efisiensi Teknis dan Faktor Penentu Inefisiensi Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kabupaten Gorontalo bahwa analisis pendapatan menunjukkan usaha penggemukan sapi potong dapat memberikan keuntungan. Nilai keuntungan yang diperoleh peternak berdasarkan biaya total sebesar Rp. 441.079,- ekor/periode. Keuntungan ini lebih sedikit dibandingkan keuntungan berdasarkan biaya tunai yang mencapai Rp2.436.579,- ekor/periode. Oleh karena itu, secara keseluruhan usaha penggemukan sapi potong disimpulkan layak diusahakan karena nilai pendapatannya bernilai positif.

12. Keuntungan

Keuntungan dapat diartikan sebagai hasil bersih setelah dikurangi oleh total keseluruhan biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit). Keuntungan dalam usaha penggemukan sapi potong di dapatkan dari selisih antara penerimaan yang

diperoleh dengan total biaya. Berikut rata – rata keuntungan yang di dapatkan dalam usaha penggemukan sapi potong di kecamatan Jabung dalam satu periode dapat dilihat pada tabel 21.

Table 14. Rata – rata keuntngan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Jabung

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	426.603.333
Total Biaya	381.938.383
Keuntungan	44.664.951

Berdasarkan tabel 21 Keuntungan yang diperoleh dalam usaha penggemukan sapi potong ini sebesar Rp. 44.664.951 dalam satu periode. keuntungan ini diperoleh dari pengurangan antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yaitu biaya eksplisit dan implisit. Dengan begitu jika suatu usaha menguntungkan maka usaha tersebut dapat dikatakan layak untuk diusahakan. Karena tujuan utama dari pembukaan usaha untuk mendapatkan keuntungan.

D. Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi

Untuk mengukur tingkat kelayakan kelayakan usaha penggemukan sapi potong yang dilakukan oleh peternak digunakan beberapa indikator diantaranya R/C , produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja.

1. RC Ratio

RC ratio merupakan rasio perbandingan perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Suatu usaha dikatakan layak untuk dilaksanakan apabila memiliki nilai $R/C > 1$, dan dikatakan tidak layak untuk dilaksanakan apabila nilai $R/C < 1$, serta nilai $RC = 1$, usaha tersebut dalam keadaan impas (BEP). Besarnya nilai RC ratio sangat dipengaruhi oleh besarnya nilai total penerimaan dan total biaya.

Semakin tinggi total penerimaan dan semakin rendahnya biaya yang dikeluarkan petani akan memperbesar nilai *revenue cost ratio*.

Table 15. R/C Ratio Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Jabung

Uraian	Jumlah
Total Penerimaan	426.603.333
Total Biaya	381.938.383
RC ratio	1,12

Dari tabel 22 dapat diketahui bahwa R/C ratio yang dihasilkan dalam usaha penggemukan sapi potong ini sebesar 1,12. nilai RC ratio dapat diartikan bahwa setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.00 akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 112 dan dapat dikatakan bahwa usaha penggemukan sapi ini layak untuk diusahakan dilihat dari nilai RC ratio yang lebih besar dari 1. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sri Hidayati Yusna (2017) yang berjudul “Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Sapi Potong (Studi Kasus: Desa Medan Senembah Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa R/C Ratio yang diperoleh yaitu 1,4. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak di Desa Medan Senembah layak diusahakan karena R/C Ratio > 1.

2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan analisis untuk menggambarkan kemampuan penggunaan modal untuk menghasilkan pendapatan. Produktivitas modal merupakan suatu perbandingan antara total pendapatan yang di kurangi dengan nilai sewa tempat milik sendiri dan nilai tenaga kerja dalam keluarga dengan total biaya eksplisit. Jika produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga bank, maka usaha tersebut layak diusahakan. Apabila produktivitas modal kurang dari

tingkat bunga tabungan maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan/dilanjutkan.

Table 16. Produktivitas Modal Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Jabung

Uraian	Jumlah
Pendapatan	56.257.715
Nilai sewa lahan milik sendiri	2.500.000
Nilai TKDK	2.843.182
Total biaya eksplisit	370.345.619
Produktivitas Modal	13,75

Dari tabel 23 dapat diketahui bahwa nilai produktivitas modal dalam usaha penggemukan sapi potong ini sebesar 13,75 %. Pada tahun 2018 tingkat suku bunga pinjaman pada bank BRI sebesar 9% per tahun. Sehingga nilai suku bunga yang digunakan yaitu sebesar 2,25 % per periode atau 3 bulan. Dari hasil perhitungan produktivitas modal yang diperoleh sebesar 13,75 % lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku maka dapat diartikan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan dimana produktivitas modal dalam usaha ini lebih besar dibandingkan tingkat suku bunga yang berlaku.

3. Produktivitas Tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja digunakan untuk menganalisis tingkat kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan produksi dari kegiatan usaha. Produktivitas tenaga kerja merupakan suatu perbandingan antara total pendapatan yang dikurangi dengan sewa tempat sendiri dan bunga modal sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Jika produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah yang berlaku di lokasi penelitian, maka usaha tersebut layak diusahakan. Akan tetapi, jika produktivitas tenaga kerja kurang dari upah yang berlaku di lokasi penelitian, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan/dilanjutkan.

Table 17. Produktivitas Tenaga Kerja Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Jabung

Uraian	Jumlah
Pendapatan (Rp)	56.257.715
Nilai sewa lahan sendiri (Rp)	2.500.000
Bunga Modal sendiri (Rp)	6.249.582
Total TKDK (HKO)	47
Produktivitas Tenaga kerja	1.010.811

Dari tabel 24 dapat diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja yang dihasilkan dalam usaha penggemukan sapi potong terbilang besar dimana nilai produktivitas tenaga kerja yang diperoleh sebesar Rp 1.010.811./ HKO pada tahun 2018 nilai upah yang berlaku di lokasi penelitian sebesar Rp 60.000 sehingga upah tersebut digunakan sebagai pembanding. Dalam penelitian ini nilai yang diperoleh lebih besar dibanding upah yang berlaku di daerah setempat. Sehingga usaha penggemukan sapi potong ini dikatakan layak dikarenakan nilai produktivitas tenaga kerja yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan upah yang berlaku di daerah setempat.

